

KAJIAN PRODUKTIVITAS KEBUN PLASMA DAN NON PLASMA DI DESA TITIAN RESAK KECAMATAN SEBERIDA KABUPATEN INDRAGIRI HULU PROVINSI RIAU

Febryanto¹, Tri Endar Suswatiningsih², Herry Wirianata, ²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian dengan tujuan untuk mengetahui produktivitas kebun plasma dibawah naungan koperasi unit desa (KUD) telah dilakukan di koperasi Sejahtera Desa Titian Resak, Kecamatan Seberida, kabupaten Indragiri Hulu, Propinsi Riau pada bulan Maret tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode dasar analisis deskriptif dengan pengambilan sampel lokasi, responden (petani plasma dan non plasma) dan data agronomis kebun kelapa sawit plasma dan non plasma. Metode analisis data yang digunakan yaitu uji t pada jenjang nyata 5% untuk membandingkan rata rata produktivitas petani plasma dan non plasma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas petani plasma lebih tinggi disbanding dengan petani non plasma dengan produktivitas petani plasma yaitu dengan rata rata petani plasma 13,570 ton/ha/tahun dan petani non plasma yaitu rata rata 11,407 kg/ha/tahun pada α 5%. Perbedaan produktivitas petani plasma dan non plasma dipengaruhi factor agronomis kebun plasma dan non plasma.

PENDAHULUAN

Kelapa sawit pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1848. Kelapa sawit mulai diusahakan dan dibudidayakan secara komersial pada tahun 1911. Perintis usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Adrian Hallet, seorang Belgia yang telah belajar banyak tentang kelapa sawit di Afrika. Budidaya yang dilakukan di ikuti oleh K. Schadt yang menandai lahirnya perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Sejak saat itu perkebunan kelapa sawit di Indonesia berkembang. (Pahan, 2008)

Indonesia merupakan produsen kelapa sawit terbesar di dunia. Sangat dipahami bahwa pembangunan agribisnis kelapa sawit merupakan industri yang diyakini bisa membantu pemerintah untuk mengetaskan kemiskinan di Indonesia. Hal ini dikarenakan industri kelapa sawit merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui, berupa lahan yang subur, tenaga kerja yang produktif, dan sinar matahari yang melimpah sepanjang tahun dengan curah hujan yang cukup dan hampir merata. Hal itulah yang menjadi keunggulan kompetitif Indonesia bila dibandingkan dengan negara lain. Kelapa sawit merupakan tanaman yang paling produktif dengan produksi minyak per hektar

yang paling tinggi dari seluruh tanaman penghasil minyak nabati lainnya. (Pahan, 2008)

Kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jacq.) merupakan komoditas andalan yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani perkebunan serta para transmigran Indonesia. Kelapa sawit ternyata berhasil menjadi komoditas yang dapat menembus daerah seperti Kalimantan, Sulawesi, Papua, dan Propinsi luar Aceh, Sumatra Utara dan Lampung. Komoditas ini ternyata cocok untuk dikembangkan baik berbentuk pola usaha perkebunan besar maupun skala kecil untuk petani pekebun. Tanaman ini memiliki respon yang sangat baik terhadap kondisi lingkungan hidup dan perlakuan yang diberikan. Seperti tanaman budidaya lainnya, kelapa sawit juga membutuhkan kondisi tumbuh yang baik agar potensi produksinya dapat dikeluarkan secara maksimal. Faktor utama lingkungan tumbuh yang perlu diperhatikan adalah iklim serta keadaan fisik dan kesuburan tanah, disamping faktor lain seperti genetis tanaman, perlakuan yang diberikan dan pemeliharaan tanaman itu sendiri (Pahan, 2008).

Kemajuan dalam bidang agribisnis kelapa sawit Indonesia ditandai dengan semakin menyempitnya spesialisasi

fungsional dan semakin jelasnya pembagian kerja berdasarkan fungsi fungsi system agribisnis. Usaha agribisnis kelapa sawit Indonesia telah dikembangkan dengan orientas bisnis untuk mencari keuntungan dengan konsep agribisnis terpadu. Sistem agribisnis dikelompokkan menjadi empat subsistem kegiatan, yaitu pengendalian sarana produksi (agroindustri hulu), kegiatan produksi primer (budi daya), pengolahan (agroindustri hilir), dan pemasaran.

Pengembangan usaha perkebunan kelapa sawit dikenal dengan tiga bentuk utama usaha perkebunan, yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Swasta (PBS) dan Perkebunan Besar Negara (PBN) (Mangoensoekarjo). Pembangunan kelapa sawit baik yang dilakukan oleh perkebunan besar maupun oleh perkebunan rakyat telah berkembang dengan sangat pesat. Awal tahun 1968, areal kelapa sawit yang semula hanya terbatas di tiga wilayah (Sumatera Utara, Aceh dan Lampung) saat ini sudah berkembang di 33 daerah Propinsi dengan total produksi mencapai 27.782.004 ton .

Perkembangan perkebunan kelapa sawit Indonesia mengalami peningkatan, tercatat tahun 2010 luasnya mencapai 8.385.394 hektar dan produktivitas kelapa sawit mencapai 21.958.120 ton, peningkatan terjadi setiap tahunnya, sampai dengan tahun 2015 luas perkebunan kelapa sawit di perkirakan mencapai 11.44.808 hektar dengan produktivitas yang di perkirakan mencapai 30.948.931 ton. (Mangoensoekarjo).

Perkembangan perusahaan perkebunan kelapa sawit, telah terjadi perubahan secara mendasar dalam pola pengusaannya dan menjadikan komoditas kelapa sawit sebagai bagian dari komoditas perkebunan rakyat. Kalau pada awalnya perkebunan kelapa sawit hanya dilakukan oleh perkebunan besar, maka saat ini terdapat areal kelapa sawit rakyat seluas 38 % dari total areal kelapa sawit (Direktorat Jendral Perkebunan 2014).

Tabel 1. Luas areal menurut status perusahaan tahun 2010 - 2015.

Tahun	Luas areal (ha)			Jumlah
	PR	PBN	PBS	
2010	3.387.257	631.520	4.366.617	8.385.394
2011	3.752.480	678.378	4.561.966	8.992.824
2012	4.137.620	682.227	4.751.868	9.572.715
2013	4.356.087	727.767	5.381.166	10.465.020
2014*)	4.551.854	748.272	5.656.105	10.956.231
2015**))	4.739.986	760.357	5.935.465	11.44.808

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan 2014

Tabel 2. Produksi kelapa sawit menurut status perusahaan tahun 2010 - 2015.

Tahun	Produksi (ton)			Jumlah
	PR	PBN	PBS	
2010	8.458.709	1.890.503	11.608.907	21.958.120
2011	8.797.294	2.045.562	12.253.055	23.096.541
2012	9.297.728	2.133.007	14.684.783	26.015.518
2013	10.010.728	2.144.651	15.626.625	27.782.004
2014*)	10.683.286	2.156.294	16.504.899	29.344.479
2015*))	11.312.640	2.201.634	17.434.658	30.948.931

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan 2014

Keterangan:

- PR : Perkebunan Rakyat
- PBN : Perkebunan Besar Nasional
- PBS : Perkebunan Besar Swasta
- *) : Angka Sementara
- *)) : Angka Estimasi

Sektor industri minyak kelapa sawit (crude palm oil/CPO) Indonesia terus tumbuh pesat. Produksi CPO meningkat menjadi 21,8 juta pada tahun 2010 dari tahun sebelumnya 19,4 juta ton. Peningkatan produksi CPO didukung oleh total luas areal perkebunan kelapa sawit yang terus bertambah, yaitu menjadi 8,9 juta ha pada tahun 2011 dari 7,9 juta ha pada tahun 2010. Sampai saat ini Indonesia masih menempati posisi teratas sebagai Negara produksi CPO terbesar dunia dengan produksi sebesar 21,8 juta ton pada tahun 2010. Dari total produksi tersebut, diperkirakan hanya sekitar 25% sekitar 5,5 juta ton yang dikonsumsi oleh pasar domestik. Bahkan, konsumsi minyak sawit dalam negeri pada tahun 2011 semakin meningkat menjadi 6 hingga 6,2 juta ton dari tahun sebelumnya, yaitu 5,5 juta ton.

Produksi CPO yang diolah dalam negeri sebagian besar masih dalam bentuk RBD palm oil, stearin, dan olein. Nilai tambah tersebut tidak begitu besar. Baru sebagian kecil CPO yang diolah menjadi produk-produk oleokimia dengan nilai tambah yang cukup tinggi. Padahal, perkembangan industri oleokimia dasar merangsang pertumbuhan industri barang konsumen, seperti deterjen, sabun, dan kosmetik. Ada 57 komoditas yang dapat

dibuat dengan bahan baku minyak kelapa sawit dengan 42 komoditas (73,4%) merupakan produk olekimia. Dengan demikian, mengelola CPO menjadi industri hilir akan memberikan manfaat, seperti nilai tambah, nilai ekspor, dan pertambahan lapangan kerja. (Pardamean 2014)

Sejalan dengan harga CPO yang terus meningkat, petani kecil mulai menanam kelapa sawit, selain perkebunan swasta besar. Semula, kebun sawit milik rakyat dibangun dalam skema inti plasma dengan perkebunan besar, baik swasta maupun Negara. Sebagian besar dari perkebunan di Indonesia, terutama perkebunan rakyat masih memiliki banyak kelemahan dan terbatasnya kemampuan dalam hal teknologi, budidaya, pengolahan hasil, manajemen, dan permodalan. Dengan demikian produktivitas maupun mutu hasilnya masih relative rendah. Akibatnya, daya saing menjadi rendah pula. Pada tahun 2009 produktivitas kebun rakyat 16,44 ton TBS, perkebunan besar Negara (PTPN) sebanyak 18,94 ton, sedangkan PBS sudah mencapai 20,15 ton. Namun, hingga kini produktivitas perkebunan rakyat masih rendah. Produktivitas kelapa sawit yang dibudidayakan petani baru mencapai 2,5 ton/ha/tahun. (Pardamean 2014)

Perkebunan kelapa sawit rakyat saat ini, terdapat dua kolompok petani kelapa sawit, yaitu petani plasma dan non plasma. Petani plasma adalah petani pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR) dimana petani peserta memperoleh kepemilikan lahan masing-masing 2 Ha/KK yang berupa hak milik secara penuh dan berdaulat, yang terintegrasi dalam satu kesatuan usaha berskala ekonomi sebagai plasma dengan perusahaan perkebunan besar sebagai inti. Petani non plasma memiliki kebebasan untuk memilih bagaimana menggunakan lahannya, tumbuhan mana yang ditanam dan bagaimana mengelolanya, mengatur sendiri, mengelola sendiri, dan mendanai sendiri, dan tidak secara kontrak terikat dengan pabrik manapun atau asosiasi manapun.

Koperasi Unit Desa (KUD) merupakan salah satu pilar perekonomian yang berperan penting dalam pembangunan perekonomian nasional. Program-program pemerintah untuk membangun masyarakat pedesaan, seperti distribusi pupuk, benih, dan perawatan. Koperasi Unit Desa mempunyai peran penting bagi masyarakat dan KUD, seperti penyaluran sarana produksi, pengadaan pangan, dan program pengembangan ekonomi masyarakat pedesaan, memperkuat peran KUD dalam program ketahanan pangan dengan sistem pembinaan organisasi yang mengarah pada keswadayaan masyarakat dan anggota KUD, mengintegrasikan kelompok tani dan gabungan kelompok tani sebagai salah satu organ dalam struktur KUD, peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam manajemen KUD melalui pendidikan perkoperasian dan pelatihan (Fani, 2011).

Tingkat pendapatan yang diterima oleh petani plasma pada dasarnya bersumber dari tanaman pokok. Pendapatan tersebut masih dapat ditingkatkan jika petani memanfaatkan pekarangan yang disediakan. Namun dalam memperoleh pendapatan yang tinggi belum berjalan atau berkembang suatu perkebunan rakyat tanpa adanya peran lembaga ekonomi koperasi unit desa (KUD), KUD merupakan organisasi ekonomi yang berwatak sosial yang diselenggarakan oleh

masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri yang berguna untuk meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya (Sugito, 1992).

Perkebunan inti rakyat merupakan suatu pengembangan perkebunan kelapa sawit yang dikenal dengan istilah dua kebun, yaitu kebun inti dan kebun plasma. Hasil kebun plasma yang berupa tandan buah segar kelapa sawit dijual oleh masing-masing petani kepada perkebunan inti dengan tingkat harga yang di anggap sesuai dengan TBS yang mereka jual. Dengan kebun sekitar 2 ha diharapkan petani dan keluarganya dapat memperoleh tingkat pendapatan yang cukup, dan diharapkan mereka mencapai tingkat kemakmuran yang cukup tinggi (Mangoensoekarjo 2008).

Melalui pola kemitraan, produksi TBS petani plasma diharapkan dapat menyamai produksi TBS kebun perusahaan dan lebih tinggi dari petani non plasma. Hal ini didasarkan bahwa sistem pengelolaan kebun petani plasma sudah menerapkan sistem pengelolaan kebun inti perusahaan yang sangat memperhatikan faktor-faktor pendukung produksi kebun. Faktor-faktor tersebut adalah faktor alam (tanah), modal, tenaga kerja, dan manajemen. Modal yang dimaksud adalah termasuk biaya untuk pembelian pupuk, pestisida, dan bibit. Mubyarto (1987) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi produksi dibedakan menjadi dua kelompok yakni : (1) faktor biologi seperti lahan pertanian dengan macam dan tingkat kesuburannya, varietas bibit, jenis pupuk, obat-obatan, gulma dan sebagainya, (2) faktor-faktor sosial ekonomi, seperti biaya produksi, harga, biaya tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tersedianya kelembagaan kredit dan ketidakpastian.

Modal untuk mengembangkan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat harus dipersiapkan sejak dini dan bersifat jangka panjang karena menjalankan usaha perkebunan kelapa sawit membutuhkan waktu relatif lama dan kondisi ekonomi yang baik. Modal digunakan untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit jadi tidak hanya

keperluan penyediaan lahan, biaya dan tenaga kerja, tetapi juga dalam meningkatkan pengetahuan petani melalui penyuluhan agar suatu usaha perkebunan kelapa sawit rakyat dapat berkembang dan mempunyai hasil yang dapat meningkatkan terhadap pendapatan petani plasma. Sehingga modal sangat menentukan berkembangnya suatu usaha petani perkebunan kelapa sawit (Mangoensoekarjo, 2008).

METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar

Metode dasar penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu metode untuk menganalisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013).

B. Metode Pengambilan Sampel

a. Lokasi

Pengambilan sample dilakukan di Koperasi Unit Desa (KUD) yang memiliki anggota petani plasma kelapa sawit. Penelitian ini dilakukan di koperasi sejatera di Desa Titian Resak, Kecamatan Seberida, Kabupaten Indragiri Hulu, Propinsi Riau.

b. Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani anggota KUD Desa Titian resak yang diambil secara stratified Random sesuai dengan status keanggotaan yaitu petani plasma menjadi anggota KUD yang memiliki luas lahan 2 – 4 ha/kk sebanyak 15 sampel dan anggota yang memiliki luas lahan lebih dari 4 ha/kk sebanyak 15 sampel, sedangkan untuk petani non plasma pengambilan sampel sama dengan petani plasma yaitu petani yang memiliki 2 – 4 ha sebanyak 15 sampel dan petani yang memiliki lebih dari 4 ha sebanyak 15 sampel.

c. Data agronomis

Data agronomis dalam penelitiann ini adalah sebagi data pendukung yang mempegaruhi tingkat produktivitas kelapa sawit. Data agronomis yang akan dicari yaitu

dengan cara melakukan sensus buah hitam, sensus pokok, identifikasi gulma, diameter batang, jenis tanah dan menghitung berat . Sensus buah hitam, sensus pokok, identifikasi gulma, diameter batang, jenis tanah dan pengambilan sampel dilakukan dilahan petani plasma dengan luasan 2 ha dan petani non plsma dengan sempel seluas 2 ha.

C. Jenis Data Yang Diambil

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer dalah data yang belum diolah dan diperoleh secara langsung dari lapangan dalam bentuk lembar pertanyaan. Data primer terdiri atas perbandingan hasil produksi kelapa sawit plasma dan non plasma dan kegiatan petani dalam mengelola kebun.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah diolah dan diambil dari instansi terkait yaitu koperasi unit desa (KUD) yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder yang dikumpulkas meliputi hasil produksi kelapa sawit anggota petani plasma.

D. Metode Dasar

Pengumpulan data pada penelitian mengunakaun teknik sebagai berikut :

1. Teknik observasi adalah pengumpulan data dengan melalui pengamatan secara langsung pada obyek yang diteliti.
2. Teknik wawancara, yaitu mengadakan wawancara secara langsung kepada responden tentang hal yang berhubungan dengan objek atau masalah dalam penelitian.
3. Teknik pencatatan, adalah mencatat semua informasi dan data yang telah ada dan tersedia pada dinas atau lembaga instansi terkait yang berhubungan dengan obyek dan masalah yang diteliti.

E. Pembatasan Masalah

Masalah yang dibatasi dalam penelitian ini yaitu pengambilan data produktivitas kelapa sawit pada usia tanam yang sama antara petani plasma dengan petani non plasma dengan berbagai macam perawatan yang dilakukan petani plasma maupun non plasma

di Desa Titian Resak kecamatan seberida serta peran koperasi unit desa (KUD) dalam meningkatkan hasil produksi petani.

F. Konseptulasi Dan pengukuran Variabel

1. Petani plasma adalah petani yang memiliki kebun plasma yang tergabung dalam KUD
2. Petani non plasma adalah petani yang memiliki kebun mandiri dan di kelola secara mandiri menggunakan dana pribadi.
3. Kebun Plasma adalah areal wilayah plasma yang dibangun oleh perusahaan inti dengan tanaman perkebunan.
4. Produksi TBS adalah hasil produksi kelapa sawit yang merupakan produk awal yang akan diolah menjadi minyak kelapa sawit/ CPO.
5. Pendapatan petani peserta plasma adalah sisa hasil penjualan (SPH) dari penjuala TBS dan dibagikan kepada peserta dengan interval waktu tertentu, biasanya 1 bulan sekali dalam bentuk rupiah (Rp/bilan/ha).
6. Pendapatan kotor petani non plasma yaitu penjualan dari hasil perproduksi kelapa sawit dengan interval waktu tertentu, biasanya dalam bentuk rupiah (Rp/bulan/ha).

7. Luas lahan yang digunakan petani untuk kegiatan Perkebunan kelapa sawit baik lahan sendiri, atau milik orang lain yang diperoleh secara sewa, yang dinyatakan dengan satuan hektar (ha).
8. Diameter batang didefinisikan sebagai panjang garis antara dua buah titik pada lingkaran disekililing batang yang memalui titik pusat (sumbu) batang dalam satuan milimeter (mm).
9. Gulma adalah tumbuhan yang kehadirannya tidak diinginkan pada pertanian karena menurunkan hasil yang bias dicapai oleh tanaman produksi.
10. Sensus pohon adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui jumlah tanaman, tanaman yang mati dan sisipan dalam luasan tertentu.
11. Sensus buah hitam adalah perencanaan atau penghitungan terhadap tanaman kelapa sawit yang bertujuan untuk mengetahui atau memperkirakan perproduksi selama satu semester.

G. Analisis Data

Untuk menguji hipotesis, metode analisis data yang digunakan yaitu uji t pada jenjang nyata 5% untuk membandingkan rerata dua kelompok, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$T_{hitung} = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}} \right)}$$

Keterangan nilai korelasi x_1 dengan x_2 :

n_1 = jumlah petani

n_2 = jumlah petani non plasma

\bar{x}_1 = rata-rata produktivitas petani plasma

\bar{x}_2 = rata-rata produktivitas petani bukan plasma

S_1 = standar deviasi sampel plasma

S_2 = standar deviasi sampel bukan plasma

s_1^2 = varians sample plasma

s_2^2 = varians sample bukan plasma

HASIL DAN ANALISIS HASIL

Desa Titian Resak Kecamatan Seberida adalah desa yang masyarakatnya sebagai pemilik plasma dengan pola KKPA di bawah bimbingan PT. Mega Inti Sawit dan masyarakat yang memiliki kebun mandiri (non plasma) dari usaha tani yang di kelola secara mandiri atau perorangan. Petani plasma dan non plasma memiliki perbedaan pendapat, Dari hasil analisis di dapatkan sebagai berikut.

A. Identitas Petani

1. Umur Petani

Berdasarkan kelompok umur dibedakan menjadi 2 kelompok umur. Umur produktif

dan kelompok umur tidak produktif. Termasuk dalam golongan umur yang produktif adalah yang mampu bekerja yaitu berumur 17-50 tahun dan umur yang tidak produktif adalah petani yang berusia lebih dari 50 tahun. pada dasarnya umur petani mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan petani untuk menjalankan kegiatan usaha tani. Hal ini terkait dengan tingkat produktivitas, petani yang berumur lebih muda umumnya memiliki tenaga memiliki tenaga kerja yang lebih tinggi dibandingkan yang lebih tua. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui keadaan umur petani.

Tabel 4. Keadaan Petani Plasma (KKPA) dan Non Plasma berdasarkan umur tahun 2016

No	Golongan umur	Petani Plasma		Petani non plasma	
		Jumlah Orang	Persentasi (%)	Jumlah orang	Persentasi (%)
1	17-50	19	63	13	43
2	>50	11	37	17	57
Jumlah		30	100	30	100

Sumber analisis data primer, 2016

Tabel 4. menunjukkan keadaan petani plasma dan non plasma berdasarkan umur tahun 2016. Persyaratan kepemilikan kebun harus di atas 17 tahun dan memiliki identitas Kartu Tanda Penduduk (KTP) . Dapat dilihat bahwa kepemilikan kebun plasma tertinggi di desa Titian Resak yaitu pada kelompok umur 17-50 tahun yaitu pada petani plasma sebanyak 63 % dan non plasma 43% pada kelompok umur produktif. Pada kelompok umur >50

tahun kebun plasma sebanyak 37 % dan kepemilikan non plasma tertinggi yaitu sebanyak 57 %.

2. Tingkat pendidikan Petani

Tingkat pendidikan formal petani akan dapat mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan dan melakukan usaha tani.

Tabel 5. Keadaan pendidikan petani plasma dan non plasma tahun 2016

No	Tingkat Pendidikan	Petani Plasma		Petani non plasma	
		Jumlah Orang	Persentasi (%)	Jumlah orang	Persentasi (%)
1	Tidak Lulus	0	0	0	0
2	SD	4	13	3	10
3	SMP	7	23	12	40
4	SMA	13	43	14	47
5	S1	6	20	1	3
Jumlah		30	100	30	100

Sumber analisis data primer, 2016

Table 5. dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan petani plasma paling banyak adalah tamat SMA yaitu 43 % dan tingkat pendidikan paling sedikit yaitu tidak lulus sebanyak 0% sedangkan dari petani non plasma pendidikan paling banyak yaitu tamat SMA sebanyak 47 %, tingkat pendidikan paling sedikit adalah tidak lulus Sebanyak 0 %, secara langsung maupun tidak langsung tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap cara berfikir penduduk serta berpengaruh terhadap jenis pekerjaan yang mereka kerjakan. Rendahnya tingkat pendidikan disebabkan keadaan ekonomi, geografis, sosial, cara pandang masyarakat yang masih menganggap pendidikan tidak penting sehingga tidak ada keinginan untuk

melanjutkan pendidikan. Diharapkan dengan adanya pengembangan perkebunan kelapa sawit dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar perkebunan baik petani plasma dan non plasma sehingga taraf pendidikan anak lebih tinggi, hal ini berpengaruh terhadap pembangunan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) pada daerah tersebut.

3. Persepsi petani terhadap pendapatan
Pendapatan adalah hal yang sangat mempengaruhi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Berdasarkan penelitian maka dapat diketahui persepsi petani sebagai berikut:

Tabel 6. Persepsi petani Plasma dan Non Plasma mengenai pendapatan untuk membiayai tanggungan.

No	Uraian	Petani Plasma		Petani non plasma	
		Jumlah Orang	Persentasi (%)	Jumlah orang	Persentasi (%)
1	Cukup	29	97	27	90
2	Tidak	1	3	3	10
Jumlah		30	100	30	100

Sumber analisis data primer, 2016

Tabel 6 dapat diketahui bahwa persepsi petani plasma mengenai cukupkah penghasilan yang di dapat untuk menanggung kehidupan yang dijalani, persentasi tertinggi yaitu 97% petani plasma dan 90% petani non plasma menyatakan bahwa pendapatan yang mereka peroleh cukup untuk menanggung tanggungan keluarga. Sedangkan persentasi terendah yaitu 3 % dari petani plasma dan 10% dari petani non plasma. hal ini menunjukkan bahwa pendapatan petani di desa Titian rusak sudah cukup untuk menanggung tanggungan kehidupan. Tidak cukupnya pendapatan petani plasma dikarenakan luas lahan petani yang dimiliki kurang dari 2 ha hal tersebut terjadi karena

petani plasma menjual sebagian dari lahan yang telah dimiliki, sedangkan petani non plasma merasa tidak cukup diakibatkan produksi yang di dapat setiap bulanya menurun hal tersebut diakibatkan karena kurangnya perawatan yang dilakukan oleh petani non plasma.

4. Luas lahan petani plasma dan non plasma
Luas lahan petani plasma maupun non plasma sangat berpengaruh terhadap produksi yang akan di dapatkan berikut adalah table luas lahan petani plasma maupun petani non plasma.

Table 7. Luas lahan kebun plasma dan non plasma

Luas lahan (ha)	Plasma		Non Plasma	
	Jumlah orang	Presentase %	Jumlah orang	Presentase %
≤2	15	50	15	50
3 – 4	15	50	11	37
>4	0	0	4	13
Rata rata	30	100	30	100

Sumber analisis data primer, 2016

Table 7. menunjukkan bahwa petani plasma yang memiliki lahan kurang lebih 2 ha/kk yaitu sebanyak 15 orang dengan presentasi 50% dan petani plasma yang memiliki lahan 3-4 ha/kk yaitu sebanyak 15 Orang dengan persentasi 50% dan tidak ada petani yang memiliki lahan lebih dari 4 ha/kk. Petani non plasma yang memiliki lahan kurang lebih 2ha/kk sebanyak 15 orang dengan persentasi 50% dan petani yang memiliki lahan diatas 4 ha/kk sebanyak 4 orang dengan persentasi 13%. Petani plasma yang memiliki lahan lebih dari 2 ha/kk karena petani membeli lahan plasma milik orang lain yang dijualnya

5. Rata produksi dan produktivitas TBS petani plasma dan non plasma
Produksi yang tinggi adalah salah satu yang diinginkan oleh petani plasma maupun non plasma terhadap kebunnya, karena semakin tinggi produksi yang diperoleh maka semakin besar pula pendapatan yang diterima oleh para petani. Berikut adalah tabel produksi petani plasma maupun non plasma di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida

Table 8. Produksi TBS petani plasma dan non plasma pada bulan Maret 2016

Produksi TBS dalam 1 bulan (kg)	Plasma		Non Plasma	
	Jumlah orang	Persentasi (%)	Jumlah orang	Persentasi (%)
<100	2	7	1	3
100 – 200	3	10	12	40
>200	25	83	17	57
Total	30	100	30	100

Sumber analisis data primer, 2016

Tabel 8 diatas dapat dilihat dengan jumlah petani plasma sebanyak 30 orang yang mendapatkan produksi diatas 200 kg/bulan yaitu sebanyak 25 orang dengan persentasi 83%, produksi dibawah 100 kg/bulan sebanyak 2 orang dengan persentasi 7% dan sisanya 3 orang dengan produksi/bulan 100-200 kg/bulan. Petani non plasma dengan produksi di atas 200 kg/bulan sebanyak 17 orang dengan persentasi 57% dan produksi

terendah hanya 1 orang dengan persentasi 3% dan sisanya 12 orang dengan produksi 100-200 kg/bulan. Hal ini dipengaruhi oleh luas lahan yang berbeda antara petani plasma dengan petani non plasma. Semakin luas lahan yang dimiliki maka kemungkinan produksi yang di dapat akan semakin tinggi.

Table 9. Produktivitas kebun kelapa sawit Plasma dan Non Plasma Ha/bulan Maret 2016

Produktivitas TBS dalam 1 tahun (ton)	Plasma		Non Plasma	
	Jumlah orang	Persentasi (%)	Jumlah orang	Persentasi (%)
<5	1	3	1	3
5 – 10	7	23	8	27
>10	22	73	21	70
Total	30	100	30	100

Sumber analisis data primer, 2016

Table 9. Produktivitas petani Plasma dan Non Plasma Ha/tahun dapat dilihat bahwa produktivitas petani lebih tinggi dari pada petani non plasma. Dari jumlah responden 30 orang petani plasma dengan produktivitas tertinggi ha/tahun yaitu lebih dari 10 ton ha/tahun dengan jumlah 22 orang dengan presentasi 73% sedangkan petani non plasma produktivitas lebih dari 10 ton dengan jumlah 21 orang dengan presentasi 70%.

Produktivitas TBS dalam 1 tahun antara 5-10 ton/ha/tahun dengan jumlah petani plasma 7 orang dengan presentasi 23% dan petani non plasma 8 orang dengan presentasi 27%. Produktivitas terendah petani plasma dan non plasma kurang dari 5 ton/ha/tahun yaitu 1 orang dengan presentasi 3%. Rata rata produktivitas ini dapat dibuktikan dengan uji T pada tabel dibawah ini

Tabel 10. Uji T Rata-Rata Produktivitas Petani Plasma dan Non Plasma Kelapa Sawit Ha/tahun.

Rata-Rata Produksi Petani Plasma dan Non Plasma Kelapa Sawit Ha/tahun.		
	Rata rata	Sig α 5%
Plasma	13.570 a	0.044
Non Plasma	11.407 b	0.045

Sumber analisis data primer, 2016

Table 10. menunjukkan bahwa produktivitas petani plasma lebih tinggi dengan rata rata 13,570 ton/ha/tahun dibandingkan dengan produktivitas petani non plasma dengan rata rata 11,407 ton/ha/tahun. Perbedaan produktivitas petani plasma dan non plasma dipengaruhi oleh agronomis kebun petani plasma dan non plasma serta cara perawatan dan pemupukan yang dilakukan oleh petani.

Produktivitas kebun plasma dan non plasma masih berada dibawah potensi produktivitasnya. Produktivitas kelapa sawit pada usia 16 tahun seharusnya mencapai 20 ton/ha/tahun. Berikut ini adalah tabel perawatan petani plasma dan non plasma agar produktivitas kebun plasma terus meningkat.

Table 11. Kultur Teknis kebun kelapa sawit petani plasma dan non plasma

No	Karakter agronomis	Satuan	Plasma	Non plasma
1	Varietas tanaman		Marihat	- Marihat - Mariles
2	Usia tanam	Tahun	16	16
3	Diameter batang - Rata rata dalam 1 ha	Meter	251	242
4	Gulma - Jenis gulma		- <i>Chiledeemia hirta</i> - <i>Melastoma malabathricum</i> - <i>Eleusine indica</i> - <i>Stenochlaena sp</i> - <i>Euphorbia heterophylla</i>	- <i>Chiledeemia hirta</i> - <i>Imprata cylindrical</i> - <i>Dicranopteris sp</i> - <i>Stenochlaena sp</i>
5	Sensus buah - Rata rata buah/pokok	Tandan/semester	984	893
6	Sensus pohon - Sph	Pokok/Ha	132	131
7	Jumlah pelepah	Pelepah/Pokok	41	38
8	Pusingan		6/7	Tidak tetap
9	Fraksi panen		2	0-2
10	Harga TBS	Rp	1.900	1.200

Sumber analisis data primer, 2016

Table 11. Kultur teknis kebun kelapa sawit petani plasma dan non plasma. Usia tanaman petani plasma dan non plasma yaitu 16 tahun dengan varietas tanaman petani plasma yaitu marihat dan varietas tanaman petani non plasma marihat dan mariles. Diameter batang kelapa sawit kebun plasma lebih besar yaitu 251 m sedangkan diameter batang kelapa sawit non plasma yaitu 242 m. jenis gulma yang tumbuh di perkebunan kelapa sawit plasma yaitu *Chiledeemia hirta*, *Melastoma malabathricum*, *Eleusine indica*, *Stenochlaena sp*, *Euphorbia heterophylla* sedangkan gulma yang tumbuh di perkebunan non plasma yaitu *Chiledeemia hirta*, *Imprata cylindrical*, *Dicranopteris sp*, *Stenochlaena sp*. Hasil sensus buah yang dilakukan untuk 1 semester pun ada perbedaan antara petani plasma dan non plasma petani plasma lebih tinggi dari petani non plasma yaitu 984 janjang

sedangkan petani non plasma yaitu 893 janjang. Satuan per hektar (SPH) kebun plasma yaitu 132/ha pokok sedangkan petani non plasma 131 pokok/ha. Jumlah pelepah kelapa sawit rata rata/ha petani non plasma dari sensus yang dilakukan yaitu 41 pelepah/pokok sedangkan petani non plasma 38 pelepah/pokok. Petani plasma menerapkan system songgoh 1 yaitu terdapat 1 pelepah dibawah buah kelapa sawit yang belum di panen, sedangkan petani non plasma menerapkan sistem turun buah turun pelepah.

Fraksi panen petani plasma yaitu pada fraksi 2 yaitu 2 berondol/kg. fraksi panen petani plasma ditentukan oleh perusahaan agar memenuhi keteria panen kelapa sawit. Pemanenan petani non plasma menggunakan fraksi 1-2. Petani non plasma tidak memperdulikan keteria matang buah. Petani non plasma menurunkan semua buah yang

TBS sudah berwarna merah kekuningan. Harga TBS petani plasma Rp 1.900 lebih tinggi dibanding petani non plasma yaitu Rp

1.200. harga TBS petani plasma ditentukan oleh dinas perkebunan setiap 1 minggu sekali.

Table 12. Pemupukan dan penyemprotan petani plasma dan non plasma/tahun

Jenis perawatan	Plasma	Non plasma
Pemupukan - Jenis pupuk - Dosis pupuk MOP - Pengaplikasian	- MOP - Urea - TSP - Dolomit 2,5/pokok 3/tahun	- MOP - Urea 2,5/pokok 2/tahun
Penyemprotan - Pengendalian gulma - Aplikasi	- Kimia 2/tahun	- Kimia 2/tahun

Sumber analisis data primer, 2016

Tabel 12. Pemupukan dan penyemprotan petani plasma dan non plasma/tahun . Perbedaan produktivitas petani plasma dengan petani non plasma di sebabkan karena perbedaan cara perawatan yang dilakukan oleh petani. Pemupukan petani plasma sesuai dengan rotasi yang telah di anjurkan perusahaan yaitu 3 kali dalam setahun dengan jenis pupuk yaitu MOP yang berfungsi untuk pertumbuhan batang, TSP yang berfungsi untuk pertumbuhan buah dan pembentukan bakal buah, Urea yang berfungsi untuk pertumbuhan daun, Dolomit yang berfungsi untuk menetralkan keasaman tanah, sedangkan petani non plasma dilakukan 1-2 kali dalam setahun dengan pupuk yang digunakan yaitu MOP dan Urea.

Petani plasma melakukan pengendalian gulma 2 kali selama 1 tahun dengan cara kimia, sedangkan petani non plasma pengendalian gulma 2 kali dalam 1 tahun, dan sebagian petani non plasma hanya sekali kali dalam 1 tahun. Koperasi memberikan kredit kepada petani plasma untuk membantu dalam perawatan dan pemupukan sedangkan petani non plasma biaya secara mandiri.

6. Pendapatan petani

Peningkatan kesejahteraan petani plasma merupakan salah satu keberhasilan

perkebunan sawit dengan pola KKPA. Dengan peningkatan kesejahteraan tersebut banyak hal yang dapat dirasakan oleh masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung perubahan masyarakat dan roda perekonomian di desa Titian Resak semakin membaik, sehingga menunjukkan kehidupan lebih berarti baik untuk keluarga dan lingkungannya.

Tabel 14. Total pendapatan petani Plasma dan Non Plasma dalam satu Bulan

Pendapatan (Rp) dalam jutaan	Plasma		Non plasma	
	Jumlah orang	Presentasi %	Jumlah orang	Presentasi %
<2	4	13	5	17
2 – 4	2	7	15	50
> 4	24	80	10	33
Total	30	100	30	100

Sumber analisis data primer, 2016

Tabel 12. dapat dilihat bahwa pendapatan petani plasma paling yaitu lebih dari 4 juta dengan presentasi 80 % sedangkan pendapatan petani non plasma palingtinggi yaitu antar 2 – 4 juta/bulan dengan presentasi 50%. Pendapatan terendah petani plasma dari responden 30 orang terdapat 4 orang yang

hanya mendapatkan pendapatan kurang dari 2 juta perbulan dengan presentasi 13 % sedangkan petani non plasma terdapat 5 orang dengan presentasi 17 %. Dengan pendapatan 2 – 4 juta perbulan petani plasma yaitu hanya 7%. Pada tabel terlihat bahwa rata rata pendapatan petani Plasma yang lebih besar dari pendapatan patani non plasma plasma.

PEMBAHASAN

Dari data-data tersebut dapat memberikan sedikit gambaran tentang keadaan kesejahteraan penduduk yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari berdasarkan data yang di peroleh sebagian besar tingkat pendidikan formal adalah SMA sebesar 40% dari total jumlah petani. Penduduk yang tingkat pendidikan lebih tinggi (tamat perguruan tinggi) lebih memilih bekerja diluar perkebunan sawit hal ini dikarenakan sistem rekrutmen pegawai yang dilakukan perusahaan kurang memberikan kesempatan kerja kepada penduduk sekitar yang mempunyai pendidikan lebih tinggi.

Sebelum adanya PT. Mega Inti Sawit, kehidupan penduduknya kurang sejahtera, masyarakat banyak yang merantau, setelah adanya PT. Mega Nusa Inti Sawit hidup masyarakat semakin meningkat menjadi sejahtera. PT. Mega Nusa Inti Sawit membangun Plasma dengan Pola Kredit Primer Anggota (KKPA) , lahan bersertifikat milik petani masing-masing 2 Ha (1 Kavling) diberi bibit kelapa sawit. Seluruh biaya yang menyangkut pengembangan unit kebun, menjadi hutang masing-masing peserta KKPA yang memperolehnya, dan harus dibayar kembali (dicicil dari pendapatan yang diperoleh dari hasil perkebunannya) yaitu 2% perbulan dan diangsur selama 10 tahun. Hasil kebun yang berupa Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit dijual kepada perusahaan dengan tingkat harga yang di anggap pantas. Dengan kebun 2 ha diharapkan petani dan keluarganya dapat memperoleh tingkat pendapatan yang cukup, bahkan diharapkan mereka mencapai kemakmuran yang cukup tinggi.

Produksi TBS kelapa sawit petani plasma langsung dijual oleh koperasi perusahaan dengan harga yang telah di tetapkan oleh dinas perkebunan. Tandan buah segar petani non plasma dijual ke tengkulah sehingga harga jual TBS menjadi rendah. Perbedaan harga jual TBS petani plasma dan non plasma mempengaruhi pendapatan petani.

Keadaan kebun petani non plasma yang berada disekitar perkebunan PT. Nusa Inti sawit tidak sebgus kebun plasma, ini dikarenakan kurangnya biaya, dan kesadaran pemilik kebun dalam pemeliharaan kebun, akibatnya pada hasil produksi kebun menjadi sedikit rendah sehingga berpengaruh pada pendapatan, semakin tinggi hasil produksi kebun maka semakin tinggi pula pendapatannya. Pendapatan bersih rata-rata yang di terima petani untuk petani plasma yaitu Rp. 6,205,590/bln,- sedangkan petani non plasma Rp. 4.483.500/bln. Jumlah tersebut dirasakan cukup untuk menambah pendapatan keluarga di samping usaha lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jadi dapat dilihat bahwa produksi TBS petani sangat berpengaruh dengan pendapatan, dengan semakin tinggi produksi maka makin besar pula pendapatan petani. Produksi pada petani non plasma lebih rendah diakibatkan pada kegiatan kultur teknis diduga karena cara pengaplikasian pupuk yang kurang tepat, beberapa jenis pupuk kelapa sawit yang ditabur secara bersamaan menyebabkan pupuk yang diaplikasikan percuma, karena sebagian pupuk bersifat antagonistik, kegiatan pemeliharaan seperti kegiatan pruning dan semprot.

Beberapa kendala yang dihadapi para petani plasma atau yang tidak menguntungkan dalam perjanjian plasma seperti tanah yang digunakan untuk pengembangan perkebunan plasma adalah tanah petani sendiri bukan tanah/lahan dari perusahaan yang seharusnya disisikan sejumlah tertentu untuk dijadikan lahan plasma. Perkebunan inti mewajibkan plasma menjual TBS kepada kebun inti bahkan sampai selesai kredit plasma yaitu sampai 25 tahun. Perkebunan plasma tidak transparan dalam menentukan harga dan

tonase TBS yang diserahkan kepada pabrik dari perkebunan inti.

Dari pengujian yang dilakukan untuk mengetahui perbandingan pendapatan antara petani plasma dan petani non plasma tersebut dengan menggunakan uji t pada jenjang nyata 5%, dari hasil analisis uji t menunjukkan ada beda nyata produktivitas petani antara petani plasma dan petani non plasma yaitu produktivitas petani plasma lebih tinggi dibandingkan petani non plasma.

KESIMPULAN

Analisa dan hasil penelitian yang telah dilakukan di KUD Sejatera Desa Titian Resak, Kecamatan Seberida, Kabupaten Indragiri Hulu, Propinsi Riau tentang kajian produktivitas kebun plasma dibawah naungan koperasi unit desa (KUD)dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kultur teknis kebun kelapa sawit plasma lebih baik dari pada kebun non plasma.
2. Rata rata produktivitas petani plasma 13,570 ton/ha/tahun dan petani non plasma dengan rata-rata produktivitas 11,407 ton/ha/tahun.
3. Perawatan kebun petani plasma dan non plasma tidak jauh berbeda hanya saja petani plasma menggunakan varietas tanaman marihata dan non plasma marihata dan mariles, jenis pupuk yang digunakan petani plasma yaitu MOP, urea, TSP dan dolomit sedangkan non plasma hanya MOP dan urea dengan pengaplikasian pupuk petani plasma 3/tahun dan non plasma 2/tahun.
4. Pendapatan petani plasma yairu rata rata lebih dari 4 juta/bulan sedangkan petani non plasma rata rata pendapatan 2-4 juta/bulan.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim,2011. *Kontroversi Kebun Plasma 20 Persen*.
<http://tabloidmingguandetak.blogspot.com/2011/03> Di akses pada tanggal 20 Februari 2016

Anonim,2012. *Teknologi Budidaya Kelapa Sawit*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.

Anonim,2012. *Pengembangan Dan Pembinaan Koperasi – KUD*. Jakarta.

Dektorat Jenderal Perkebunan,2014.*Statistik Perkebunan Indonesia*. Departemen Perdagangan Dan Koperasi Direktorat Jenderal Koperasi. Jakarta.

Djatnika, S,2012. *Ekonomi Koperasi Teori Dan Manajemen*. Yogyakarta

Fani,2011. *Koperasi Unit Desa*.
<http://fani4.wordpress.com/2011/12/17>
diakses pada tanggal 23 Februari 2016

Fauzi Yan, Yustina E widyastuti, Iman Satyawibawa, Rudi H. Paeru,2012. *Kelapa sawit. Penebar swadaya*.Jakarta

Hartanto heri, 2011. *Sukses Besar Budidaya Kelapa Sawit*. Citra Media Publishing. Yogyakarta

Hudiyanto,1994. *Sistem koperasi: Ideologi dan Pengolahan*. UII Press. Yogyakarta.

Mangoensoekarjo, Soepadiyo, Haryono Semangun,2003. *Managemen Agrobisnis Kelapa Sawit*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Mubyarto, 1987. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta.

Pahan,Iyung,2008. *Kelapa Sawit “Manajemen Agribisnis dari Hulu Hingga Hilir”*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Pardamean, Maruli,2014. *Panduan Lengkap Pengelolaan Kebun dan Pabrik Kelapa Sawit*. Agromedia Pustaka. Jakarta.

Pratama,2011. *Manajemen Satu Atap Inti – Plasma*.
<http://kelapasawituntukbumi.blogspot.com/20116>.

Sugito, J,1992. *Kelapa Sawit*. Penebar swadaya. Jakarta.

Sugiyono,2013. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.Bandung.

Susanto herry 2000, pendapatan usaha tani tebu rakyat mandiri